



## **Etika Biomedis dalam Perspektif Kemanusiaan dan Keagamaan: Analisis Multidisipliner Terhadap Dilema Moral Modern**

**Dian Pardede<sup>1\*</sup>, Grace Siahaan<sup>2</sup>, Lastiur Sipahutar<sup>3</sup>, Wikky Pramudya<sup>4</sup>, Roida Marbun<sup>5</sup>,  
Ladys Purba<sup>6</sup>, Lentra Sihaloho<sup>7</sup>, Imelda Silalahi<sup>8</sup>, Hotma Dongoran<sup>9</sup>, Feby Situmorang<sup>10</sup>,  
Ester Sitorus<sup>11</sup>**

<sup>1\*-10</sup>Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar, Pematang Siantar, Indonesia  
[dianpardede941@gmail.com](mailto:dianpardede941@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ester.sitorus64@yahoo.com](mailto:ester.sitorus64@yahoo.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

*Perkembangan pesat ilmu dan teknologi biomedis telah membawa perubahan signifikan dalam praktik kesehatan sekaligus memunculkan berbagai dilema moral yang kompleks. Inovasi seperti rekayasa genetika, transplantasi organ, teknologi reproduksi bantuan, serta perdebatan seputar euthanasia menuntut kejelasan etis yang tidak dapat dipenuhi oleh pendekatan medis semata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika biomedis dalam perspektif kemanusiaan dan keagamaan melalui pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan kedokteran, filsafat moral, hukum kesehatan, dan teologi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi literatur dari publikasi ilmiah bereputasi periode 2020–2025. Data dianalisis secara tematik menggunakan analisis isi untuk mengkaji keterkaitan antara prinsip bioetika universal dan nilai-nilai teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip otonomi, kemanfaatan, tidak merugikan, dan keadilan memiliki titik temu yang signifikan dengan nilai-nilai keagamaan, baik dalam Islam maupun Kristen, terutama dalam penekanan pada perlindungan kehidupan dan martabat manusia. Pendekatan multidisipliner memungkinkan pemahaman etika biomedis yang lebih utuh, kontekstual, dan responsif terhadap realitas masyarakat plural. Kajian ini menegaskan bahwa etika biomedis berfungsi sebagai panduan moral reflektif dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi kesehatan dan nilai kemanusiaan serta keagamaan di era biomedis modern.*

**Kata Kunci:** Etika Biomedis; Dilema Moral; Kemanusiaan; Perspektif Keagamaan; Pendekatan Multidisipliner.

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan pesat ilmu biomedis dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar terhadap cara manusia memahami kehidupan, kesehatan, dan batas-batas intervensi terhadap tubuh manusia. Inovasi seperti rekayasa genetika, transplantasi organ, teknologi reproduksi buatan, hingga praktik kedokteran estetika membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas hidup manusia, namun sekaligus memunculkan persoalan etis yang semakin kompleks dan berlapis. Kemajuan ini tidak hanya menantang aspek teknis dan ilmiah, tetapi juga menyentuh wilayah nilai, martabat manusia, serta tanggung jawab moral tenaga medis dan masyarakat luas. Kondisi tersebut menempatkan etika biomedis sebagai ranah kajian penting yang tidak dapat dipisahkan dari refleksi kemanusiaan dan keagamaan yang mendalam (Jena, 2011; Ali, 2019).

Etika biomedis hadir sebagai disiplin interdisipliner yang berupaya menjembatani ketegangan antara kemampuan teknologi dan keterbatasan moral manusia dalam mengambil keputusan medis. Dilema moral sering muncul ketika tindakan medis yang secara ilmiah memungkinkan justru menimbulkan pertanyaan tentang kelayakan etis, nilai kemanusiaan, dan konsekuensi jangka panjang terhadap individu maupun masyarakat. Fenomena seperti euthanasia, eksperimen genetika, dan kloning manusia menunjukkan bahwa kemajuan sains tidak selalu sejalan dengan kejelasan norma moral yang mapan. Oleh karena itu, refleksi etis yang melibatkan dimensi filosofis, sosial, dan spiritual menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi realitas biomedis modern (Anurogo & Parikesit, 2021; Darwin Sibarani, 2024).

Perspektif kemanusiaan dalam etika biomedis menempatkan manusia sebagai subjek bermartabat yang tidak boleh direduksi menjadi objek eksperimen atau sekadar entitas biologis. Prinsip penghormatan terhadap hak asasi manusia, otonomi pasien, dan keadilan dalam pelayanan kesehatan menjadi fondasi utama dalam menilai praktik medis kontemporer. Ketika keputusan medis diambil tanpa mempertimbangkan aspek kemanusiaan, potensi terjadinya dehumanisasi dalam praktik kesehatan semakin besar. Pendekatan ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi seharusnya berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal (Anwar, 2010; Audrianto et al., 2025).

Di sisi lain, perspektif keagamaan memberikan kerangka moral transenden yang berakar pada nilai-nilai teologis dan ajaran normatif masing-masing tradisi agama. Dalam Islam, bioetika dikaitkan erat dengan *maqāṣid al-syarī‘ah* yang menekankan perlindungan jiwa, akal, keturunan, dan martabat manusia sebagai tujuan utama hukum. Kajian bioetika Islam menunjukkan upaya sistematis untuk merespons isu-isu modern seperti euthanasia, transplantasi organ, dan rekayasa genetika melalui pendekatan normatif dan kontekstual. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa agama tidak berada dalam posisi antagonis terhadap sains, melainkan berfungsi sebagai kompas moral dalam mengarahkan penggunaannya (Amrulloh & Zaman, 2024; Baidhawi, 2025).

Perspektif keagamaan Kristen juga memberikan kontribusi penting dalam diskursus etika biomedis dengan menekankan nilai kesucian hidup, tanggung jawab moral, dan relasi manusia dengan Tuhan. Dilema medis dipahami tidak hanya sebagai persoalan teknis, tetapi sebagai panggilan etis yang menuntut kebijaksanaan dan kasih dalam pengambilan keputusan. Kajian etika Kristen terhadap isu transplantasi organ, rekayasa genetika, dan akhir kehidupan menunjukkan adanya upaya reflektif untuk menjaga keseimbangan antara belas kasih dan prinsip moral. Pendekatan ini memperkaya diskursus etika biomedis melalui penekanan pada dimensi relasional dan spiritual manusia (Herlina & Marbun, 2025; Leorince, 2023).

Kompleksitas persoalan biomedis modern menuntut pendekatan multidisipliner yang mampu mengintegrasikan perspektif kedokteran, filsafat, hukum, dan teologi secara dialogis. Ketergantungan pada satu sudut pandang saja berisiko menghasilkan penilaian etis yang parsial dan kurang sensitif terhadap realitas sosial dan budaya. Analisis multidisipliner memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dilema moral yang muncul dari praktik biomedis kontemporer. Pendekatan ini juga membuka ruang dialog antarilmu dan antariman dalam merumuskan prinsip etis yang lebih inklusif dan berkeadilan (Ilmiyah, 2025; Kurnia & Dilviana, 2024).

Isu euthanasia dan transplantasi organ menjadi contoh konkret bagaimana konflik nilai dapat muncul antara pertimbangan medis, hukum, dan agama. Praktik-praktik tersebut sering memicu perdebatan sengit terkait batas intervensi manusia terhadap kehidupan dan kematian. Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan penekanan antara etika kedokteran modern dan norma keagamaan dalam menilai legitimasi tindakan tersebut. Realitas ini menegaskan perlunya analisis etis yang tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif dan kontekstual terhadap dinamika masyarakat modern (Alamsyah & Ismail, 2023; Mahfudz & Cahaya, 2021; Rahmawati et al., 2025).

Berdasarkan kompleksitas tersebut, kajian mengenai etika biomedis dalam perspektif kemanusiaan dan keagamaan menjadi relevan dan strategis untuk dikembangkan secara akademik. Analisis multidisipliner diharapkan mampu memberikan kerangka pemikiran yang lebih utuh dalam memahami dilema moral yang dihadapi dunia medis saat ini. Penelitian ini berupaya menggali titik temu antara rasionalitas ilmiah, nilai kemanusiaan, dan prinsip keagamaan dalam merespons tantangan biomedis modern. Dengan pendekatan tersebut, etika biomedis diharapkan dapat berfungsi sebagai landasan moral yang kokoh bagi praktik kesehatan yang berkeadilan, bermartabat, dan berorientasi pada kemanusiaan secara utuh (Yeo, 2025; Putri et al., 2023).

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang disusun melalui tiga tahapan kerja utama, yaitu pengumpulan data, seleksi referensi, dan analisis data secara sistematis. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan menghimpun literatur sekunder yang bersumber dari database jurnal bereputasi seperti Google Scholar, SINTA, dan Scopus, dengan fokus pada publikasi ilmiah periode 2020–2025 yang relevan dengan kajian etika biomedis. Seluruh referensi yang terpilih kemudian dikelola dan diintegrasikan menggunakan aplikasi Mendeley guna menjaga konsistensi sitasi serta ketepatan rujukan, dengan penekanan pada pembahasan etika biomedis dalam perspektif Kristen dan kerangka hukum kesehatan nasional. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik melalui model analisis isi (content analysis) dengan melakukan komparasi antara prinsip-prinsip bioetika universal, meliputi otonomi, manfaat, tidak merugikan, dan keadilan, dengan nilai-nilai teologis untuk menghasilkan sintesis kritis yang komprehensif dan reflektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Etika Biomedis dan Tantangan Kemanusiaan dalam Praktik Medis Modern**

Perkembangan biomedis modern memperlihatkan pergeseran signifikan dalam relasi antara manusia, tubuh, dan teknologi kesehatan yang semakin kompleks dan saling bergantung. Praktik medis tidak lagi terbatas pada upaya penyembuhan, tetapi juga mencakup intervensi terhadap proses biologis dasar kehidupan manusia. Kondisi ini

memunculkan pertanyaan etis terkait batas legitimasi tindakan medis terhadap tubuh sebagai entitas bermartabat. Etika biomedis berfungsi sebagai kerangka reflektif untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmiah dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan (Jena, 2011; Anurogo & Parikesit, 2021).

Prinsip-prinsip dasar bioetika universal seperti otonomi, kemanfaatan, tidak merugikan, dan keadilan menjadi landasan normatif dalam menilai praktik medis kontemporer. Prinsip tersebut menuntut agar setiap tindakan medis mempertimbangkan kepentingan pasien secara menyeluruh, baik secara biologis maupun moral. Ketegangan sering muncul ketika kepentingan klinis berbenturan dengan nilai personal dan sosial pasien. Situasi ini menunjukkan bahwa keputusan medis tidak pernah bersifat netral secara etis (Audrianto et al., 2025).

Dimensi kemanusiaan dalam bioetika menekankan bahwa manusia tidak dapat direduksi menjadi objek eksperimental atau statistik klinis semata. Martabat manusia menjadi prinsip sentral yang menuntut penghormatan terhadap hak hidup, integritas tubuh, dan kebebasan memilih. Ketika praktik medis mengabaikan dimensi ini, risiko terjadinya dehumanisasi semakin besar. Oleh karena itu, refleksi etis diperlukan untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap berpihak pada kemanusiaan (Anwar, 2010).

Isu rekayasa genetika dan kloning manusia menunjukkan betapa rapuhnya batas antara inovasi dan pelanggaran etis. Intervensi terhadap struktur genetik manusia membawa implikasi jangka panjang yang tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga sosial dan moral. Kekhawatiran terhadap manipulasi kehidupan menuntut kehati-hatian dalam menetapkan batas etik yang jelas. Perdebatan ini menegaskan pentingnya pengawasan etis yang berbasis nilai kemanusiaan (Darwin Sibarani, 2024).

Praktik teknologi reproduksi berbantu juga menimbulkan persoalan etis yang tidak sederhana. Keinginan manusia untuk memiliki keturunan berhadapan dengan pertanyaan tentang status embrio, relasi biologis, dan tanggung jawab moral orang tua. Kajian filosofis menunjukkan bahwa persoalan ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan medis. Diperlukan integrasi nilai etika dan agama untuk menjaga keseimbangan antara hasrat manusia dan batas moral (Kurnia & Dilviana, 2024).

Etika biomedis juga berkaitan erat dengan keadilan sosial dalam akses layanan kesehatan. Ketimpangan distribusi teknologi medis berpotensi memperlebar jurang ketidakadilan antara kelompok masyarakat. Prinsip keadilan menuntut agar manfaat kemajuan biomedis dapat dirasakan secara proporsional. Perspektif ini menegaskan bahwa etika biomedis tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural (Ali, 2019).

Dalam praktiknya, dilema moral sering muncul pada situasi akhir kehidupan seperti perawatan paliatif dan penghentian tindakan medis. Keputusan yang diambil melibatkan pertimbangan medis, psikologis, sosial, dan moral secara simultan. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa etika biomedis harus dipahami sebagai proses reflektif, bukan sekadar aturan normatif. Pendekatan kemanusiaan menjadi kunci dalam menghadapi dilema tersebut (Mahfudz & Cahaya, 2021).

Kajian etika biomedis modern menunjukkan bahwa sains dan moralitas tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Setiap kemajuan teknologi selalu membawa konsekuensi etis yang menuntut tanggung jawab moral. Kesadaran ini mendorong perlunya dialog berkelanjutan antara ilmuwan, praktisi medis, dan pemikir etika. Dialog tersebut menjadi fondasi bagi praktik medis yang berorientasi pada kemanusiaan (Jena, 2011).

Dengan demikian, etika biomedis berfungsi sebagai penjaga nilai kemanusiaan dalam arus kemajuan teknologi kesehatan. Perannya tidak terbatas pada pengaturan

teknis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral kolektif. Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan akhir praktik medis adalah kesejahteraan manusia secara utuh. Perspektif kemanusiaan menjadi fondasi etis yang tidak dapat ditawar dalam biomedis modern (Anurogo & Parikesit, 2021).

### Perspektif Keagamaan terhadap Dilema Etika Biomedis

Perspektif keagamaan memberikan kontribusi signifikan dalam merespons dilema etika biomedis yang berkembang seiring kemajuan teknologi kesehatan. Agama menawarkan kerangka nilai transenden yang berfungsi sebagai panduan moral dalam menentukan batas tindakan medis. Dalam konteks ini, etika biomedis tidak hanya dipahami sebagai persoalan rasional, tetapi juga sebagai tanggung jawab spiritual. Pendekatan ini memperkaya diskursus bioetika melalui dimensi normatif yang mendalam (Ali, 2019).

Dalam tradisi Islam, bioetika dikaitkan erat dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* yang menekankan perlindungan jiwa dan martabat manusia. Prinsip tersebut menjadi dasar dalam menilai praktik seperti transplantasi organ, euthanasia, dan rekayasa genetika. Kajian kontemporer menunjukkan adanya upaya adaptif untuk merespons tantangan biomedis modern tanpa mengabaikan nilai normatif Islam. Pendekatan ini menegaskan fleksibilitas hukum Islam dalam menghadapi perkembangan sains (Amrulloh & Zaman, 2024).

Perspektif Kristen menempatkan kesucian hidup sebagai prinsip utama dalam etika biomedis. Kehidupan dipahami sebagai anugerah ilahi yang harus dihormati sejak awal hingga akhir. Dilema medis dipandang sebagai ujian moral yang menuntut kebijaksanaan dan kasih dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini menekankan tanggung jawab moral manusia di hadapan Tuhan dan sesama (Herlina & Marbun, 2025).

Perbedaan perspektif keagamaan tidak selalu menghasilkan pertentangan, tetapi membuka ruang dialog etis yang konstruktif. Setiap tradisi agama memiliki titik tekan nilai yang dapat saling melengkapi dalam menghadapi dilema biomedis. Dialog antaragama memungkinkan terbentuknya pemahaman etis yang lebih inklusif. Pendekatan ini relevan dalam masyarakat pluralistik (Ilmiyah, 2025).

Berikut tabel komparatif prinsip bioetika dan perspektif keagamaan sebagai data penguatan berbasis literatur:

**Tabel 1. Komparasi Prinsip Bioetika Universal dan Perspektif Keagamaan**

Prinsip Bioetika	Perspektif Islam	Perspektif Kristen	Sumber
Otonomi	Dibatasi oleh hukum syariah dan kemaslahatan	Dihargai dalam kerangka kehendak Tuhan	Ali (2019); Herlina & Marbun (2025)
Tidak Merugikan	Larangan mencederai jiwa tanpa alasan syar'i	Penolakan terhadap tindakan yang merusak hidup	Mahfudz & Cahaya (2021)
Kemanfaatan	Didasarkan pada maslahat umat	Berorientasi pada kasih dan kedulian	Amrulloh & Zaman (2024)
Keadilan	Distribusi manfaat secara adil	Solidaritas dan tanggung jawab sosial	Anwar (2010)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai keagamaan tidak bertentangan dengan prinsip bioetika universal, tetapi memberikan landasan moral yang lebih mendalam.

Integrasi kedua perspektif memungkinkan pembacaan etis yang lebih komprehensif. Data ini menegaskan relevansi agama dalam diskursus bioetika kontemporer. Pendekatan integratif menjadi kunci dalam merespons dilema biomedis modern (Putri et al., 2023).

Isu euthanasia memperlihatkan perbedaan penekanan antara etika medis dan norma keagamaan. Kajian menunjukkan bahwa agama cenderung menolak praktik tersebut atas dasar perlindungan kehidupan. Perbedaan ini menuntut dialog etis yang matang antara tenaga medis dan pemuka agama. Pendekatan dialogis membantu menghindari konflik normatif (Alamsyah & Ismail, 2023; Rahmawati et al., 2025).

Transplantasi organ juga menjadi ruang perdebatan etis yang melibatkan dimensi hukum, agama, dan kemanusiaan. Islam dan Kristen menunjukkan sikap selektif dengan menekankan prinsip keselamatan jiwa dan niat altruistik. Pendekatan ini memperlihatkan kehati-hatian dalam memanfaatkan tubuh manusia sebagai sumber medis. Refleksi etis diperlukan untuk menjaga keseimbangan nilai (Nursanthy, 2020; Leorince, 2023).

Dengan demikian, perspektif keagamaan berperan sebagai kompas moral dalam praktik biomedis. Nilai-nilai teologis memberikan batas etik yang melampaui pertimbangan teknis semata. Integrasi agama dan bioetika memperkuat legitimasi moral keputusan medis. Pendekatan ini relevan dalam menghadapi dilema etika modern (Ilmiyah, 2025).

### **Analisis Multidisipliner dalam Merespons Dilema Moral Biomedis**

Pendekatan multidisipliner dalam etika biomedis menjadi kebutuhan konseptual yang tidak dapat dihindari seiring meningkatnya kompleksitas persoalan kesehatan modern. Perkembangan teknologi medis tidak hanya memunculkan persoalan klinis, tetapi juga konsekuensi moral, hukum, sosial, dan religius yang saling berkelindan. Ketergantungan pada satu disiplin ilmu berpotensi menghasilkan penilaian etis yang parsial dan kurang responsif terhadap realitas kemanusiaan. Oleh karena itu, integrasi lintas disiplin menjadi fondasi utama dalam membangun etika biomedis yang komprehensif (Jena, 2011).

Dari sudut pandang kedokteran, praktik biomedis berorientasi pada efektivitas tindakan, keselamatan pasien, dan keberhasilan klinis. Namun orientasi tersebut sering berhadapan dengan keterbatasan nilai ketika dihadapkan pada kasus-kasus yang menyangkut akhir kehidupan, rekayasa genetika, dan intervensi reproduksi. Pertimbangan medis yang bersifat teknis memerlukan panduan etis agar tidak terjebak pada rasionalitas instrumental semata. Di sinilah etika biomedis berperan sebagai penyeimbang antara keahlian klinis dan tanggung jawab moral (Anurogo & Parikesit, 2021).

Filsafat moral memberikan kontribusi penting dalam membedah asumsi nilai yang mendasari tindakan medis. Melalui refleksi filosofis, praktik biomedis tidak hanya dinilai berdasarkan hasil, tetapi juga berdasarkan maksud, proses, dan implikasi moralnya. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi konflik nilai yang tersembunyi dalam pengambilan keputusan medis. Dengan demikian, filsafat berfungsi sebagai ruang kritis untuk menilai arah dan tujuan kemajuan biomedis (Audrianto et al., 2025).

Hukum kesehatan berperan sebagai instrumen normatif yang memberikan batas formal terhadap praktik biomedis. Regulasi menjadi mekanisme perlindungan terhadap hak pasien sekaligus pengendali potensi penyalahgunaan teknologi medis. Dalam banyak kasus, hukum menjadi titik temu antara tuntutan etis dan kepentingan publik. Kehadiran hukum menunjukkan bahwa etika biomedis tidak hanya bersifat moral individual, tetapi juga memiliki dimensi kelembagaan dan struktural (Anwar, 2010; Yeo, 2025).

Dimensi teologi memperkaya etika biomedis dengan orientasi transenden yang menempatkan kehidupan manusia dalam relasi dengan nilai ketuhanan. Perspektif keagamaan menawarkan kerangka moral yang melampaui kepentingan pragmatis dan efisiensi teknis. Dalam Islam, pendekatan *maqāṣid al-syarī’ah* menempatkan perlindungan jiwa sebagai prioritas etis utama dalam menilai praktik biomedis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa agama memiliki kapasitas adaptif dalam merespons tantangan biomedis modern (Amrulloh & Zaman, 2024; Ilmiyah, 2025).

Perspektif Kristen dalam etika biomedis menekankan kesucian hidup dan tanggung jawab moral manusia terhadap ciptaan. Kehidupan dipahami sebagai anugerah yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia. Prinsip ini menjadi dasar penolakan terhadap praktik yang berpotensi mereduksi nilai kehidupan, seperti euthanasia dan manipulasi genetika ekstrem. Pendekatan teologis ini menegaskan pentingnya dimensi moral-spiritual dalam pengambilan keputusan medis (Herlina & Marbun, 2025).

Integrasi antara kedokteran, filsafat, hukum, dan teologi memungkinkan pembacaan etis yang lebih utuh terhadap dilema biomedis. Setiap disiplin memberikan sudut pandang yang saling melengkapi dalam memahami persoalan moral yang kompleks. Pendekatan ini mencegah dominasi satu perspektif atas yang lain. Hasilnya adalah kerangka etika yang lebih seimbang dan kontekstual (Jena, 2011).

Isu euthanasia menjadi contoh konkret pentingnya pendekatan multidisipliner dalam etika biomedis. Secara medis, tindakan ini sering dikaitkan dengan pengurangan penderitaan pasien, sementara secara etis dan religius dipandang sebagai persoalan serius terkait hak hidup. Hukum dan agama memberikan batasan normatif yang berbeda dari pertimbangan klinis semata. Ketegangan ini menunjukkan perlunya dialog etis lintas disiplin yang berkelanjutan (Alamsyah & Ismail, 2023; Rahmawati et al., 2025).

Transplantasi organ juga memperlihatkan dinamika kompleks antara kebutuhan medis dan batas etis. Praktik ini membawa harapan hidup bagi pasien, namun sekaligus memunculkan pertanyaan tentang kepemilikan tubuh dan legitimasi pemanfaatannya. Islam dan Kristen menunjukkan sikap selektif dengan menekankan niat altruistik dan perlindungan martabat manusia. Pendekatan multidisipliner membantu menjaga keseimbangan antara manfaat medis dan nilai moral (Nursanthy, 2020; Putri et al., 2023; Leorince, 2023).

Dalam konteks genetika dan teknologi reproduksi, pendekatan multidisipliner berperan penting dalam menetapkan batas intervensi manusia terhadap kehidupan. Kemajuan sains membuka kemungkinan manipulasi biologis yang luas, namun tidak seluruhnya dapat dibenarkan secara etis. Analisis lintas disiplin membantu mengidentifikasi risiko jangka panjang yang tidak selalu terlihat secara klinis. Pendekatan ini mencegah reduksi manusia menjadi objek eksperimen ilmiah (Darwin Sibarani, 2024; Kurnia & Dilviana, 2024).

Pendekatan multidisipliner juga memiliki implikasi penting dalam pendidikan dan pembentukan profesional kesehatan. Pemahaman etika yang hanya berbasis teknis berpotensi menghasilkan tenaga medis yang kurang sensitif terhadap nilai kemanusiaan. Integrasi etika, hukum, dan agama dalam pendidikan kesehatan memperkuat kapasitas reflektif praktisi medis. Hal ini menjadi modal penting dalam menghadapi dilema moral di lapangan (Herlina & Marbun, 2025).

Secara keseluruhan, etika biomedis dalam kerangka multidisipliner menegaskan bahwa dilema moral kesehatan modern tidak dapat diselesaikan secara sektoral. Sintesis lintas disiplin memungkinkan lahirnya pendekatan etis yang lebih adil, manusiawi, dan

bertanggung jawab. Pendekatan ini memperkuat legitimasi moral praktik biomedis di tengah masyarakat plural. Dengan kerangka tersebut, etika biomedis berfungsi sebagai panduan reflektif dalam menjaga martabat manusia di era biomedis modern (Audrianto et al., 2025; Yeo, 2025).

## KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa etika biomedis merupakan medan refleksi moral yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi kesehatan modern. Dilema yang muncul dalam praktik biomedis tidak dapat dipahami secara memadai apabila hanya didekati melalui sudut pandang medis atau teknis semata, karena setiap keputusan medis selalu membawa implikasi kemanusiaan, hukum, dan keagamaan. Perspektif kemanusiaan menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, sementara perspektif keagamaan memberikan landasan moral transenden yang berfungsi sebagai kompas etis dalam menentukan batas intervensi terhadap kehidupan. Pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan kedokteran, filsafat moral, hukum kesehatan, dan teologi terbukti mampu menghadirkan kerangka analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam merespons dilema biomedis modern. Dengan kerangka tersebut, etika biomedis tidak hanya berperan sebagai seperangkat prinsip normatif, tetapi juga sebagai panduan reflektif yang menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan, nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab moral dalam praktik kesehatan kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, N., & Ismail, I. (2023). Kajian Komparatif Atas Larangan Praktek Euthanasia: Perspektif Etika Kedokteran Dan Etika Islam. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 7(2), 196-215.
- Ali, N. (2019). Urgensi Bioetika Dalam Perkembangan Biologi Modern Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Binomial*, 2(1), 64-85.
- Amrulloh, M. W. A., & Zaman, M. B. (2024). Kontribusi Maqāshid al-Syarī ‘ah dalam Pengembangan Bioetika Islam: The Contribution of Maqāshid al-Syarī ‘ah in the Development of Islamic Bioethics. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 2(1), 22-46.
- Amrulloh, M. W. A., & Zaman, M. B. (2024). Kontribusi Maqāshid al-Syarī ‘ah dalam Pengembangan Bioetika Islam: The Contribution of Maqāshid al-Syarī ‘ah in the Development of Islamic Bioethics. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 2(1), 22-46.
- Anurogo, D., & Parikesit, A. A. (2021). Troubled Helix—Tinjauan Multiperspektif Genetika dalam Bioetika. *Cermin Dunia Kedokteran*, 48(3), 147-153.
- Anwar, A. (2010). Penerapan Bioteknologi rekayasa genetika dibidang medis ditinjau dari perspektif filsafat Pancasila, HAM dan hukum kesehatan di Indonesia. *Jurnal Sasi Vol*, 17(4).
- Audrianto, A., Maudyna, R. R., Lestari, I., & Redjeki, F. (2025). PERBANDINGAN DEONTOLOGICAL, THEOLOGICAL DAN UTILITARIAN ETHICAL THEORY DALAM KONTEKS ETIKA BISNIS MEDIS. *Journal AK-99*, 5(1), 62-68.
- Baidhawi, I. (2025). Bioetika Islam Kloning Transplantasi Organ dan Batasan Syariah. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 240-255.
- Darwin Sibarani. (2024). Tinjauan Etis terhadap Rekayasa Genetika dalam Kajian Human Studia: Journal of Humanities and Education Studies Vol 1 No. 1 – Agustus 2025

- Cloning. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(2), 155–168.  
<https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.469>
- Herlina, N., & Marbun, R. C. (2025). DILEMA MORAL DALAM ERA BIOMEDIS: SEBUAH TINJAUAN ETIS DENGAN PERSPEKTIF KRISTEN. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1970-1983.
- Ilmiyah, N. (2025). Implikasi Bioetika Dalam Perspektif Islam: Analisis Literatur Tentang Peran Teologi Dalam Isu Biologi Reproduksi Dan Genetika. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(2), 506-523.
- Jena, Y. (2011). Bioetika dalam Bingkai Sejarah dan Metodologi. *Moralitas: Lentera Peradaban Dunia*, 315.
- Kurnia, F. H., & Dilviana, N. (2024). Refleksi Filosofis: Bayi Tabung dalam Perspektif Sains, Etika, dan Agama. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30(4), 102-111.
- Leorince. (2023). *Eksplorasi pandangan etika kristen terkait transplantasi organ di kalangan siswa sma agape bk3 tangerang dalam program pengabdian kepada masyarakat*. 103–111.
- Mahfudz, S., & Cahaya, U. (2021). Euthanasia dalam Pandangan Hukum Islam dan Bioetika. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(1), 25-25.
- Noviyanti Herlina, & Rencan C. Marbun. (2025). Dilema Moral dalam Era Biomedis: Sebuah Tinjauan Etis dengan Perspektif Kristen. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1970–1985.
- Nursanthy, A. T. R. (2020). *TRANSPLANTASI ORGAN TUBUH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. IV(I)*, 1–11.
- Putri, T. M. E., Rahmina, L., & Mutia, S. (2023). Transplantasi organ tubuh manusia dalam perspektif etika kedokteran dan agama Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(4), 1184-1197.
- Rahmawati, A., Riandita, L., Zumzumi, V. N., Qodrunnada, H., Hamzah, M., & Prayogi, A. (2025). Euthanasia Dalam Perspektif Islam Dan Etika Kesehatan: Kajian Filosofis Dan Praktis. *YUDHISTIRA: Journal of Philoshopy*, 1(1), 19-31.
- Yeo, S. K. (2025). Pengaturan Hukum Dalam Bidang Kedokteran Estetika Yang Memadai Sebagai Upaya Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Tangguh Denara Jaya Publisher*.